

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA DAN RANTAI PASOK KOMODITAS GABAH/BERAS DI PROVINSI JAWA TIMUR

Adang Agustian

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian

ABSTRAK

Beras memiliki peran yang strategis dalam memantapkan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi dan stabilitas politik nasional. Permasalahan pokok yang dihadapi dalam agribisnis beras secara umum adalah dalam hal penanganan panen dan pascapanen padi dan dalam hal rantai pasok beras. Sejalan dengan hal tersebut, maka kajian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis dinamika harga gabah/beras di lokasi kajian; (2) Menganalisis kinerja rantai pasok komoditas gabah/beras; dan (3) Menganalisis pembentukan harga beras pada level kelembagaan rantai pasok beras yang terlibat di dalamnya. Kajian ini dilakukan pada tahun 2018 di Kabupaten Sidoarjo dan Lamongan Provinsi Jawa Timur. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Harga gabah (GKP) di lokasi kajian Kabupaten Jawa Timur mengalami peningkatan selama tahun 2017, yaitu dari bulan Januari hingga Desember 2017. Harga gabah cenderung rendah pada bulan-bulan panen seperti bulan Pebruari-April 2017 (panen MH 2016/2017), dan harga gabah meningkat ketika supplynya menurun yaitu mulai tanam MKI. Selanjutnya harga gabah menurun kembali ketika panen MK I sekitar bulan Juli-Agustus. Untuk harga beras, selama tahun 2017 meningkat tipis sekitar 1,03 %/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun harga gabah relatif lebih besar, namun karena keberhasilan produksinya maka ketersediaan beras masih memadai. Akibatnya harga beras hanya mengalami peningkatan yang tipis selama bulan-bulan pada tahun 2017 tersebut; (2) Rantai pasok pasar disusun oleh sejumlah entitas yang saling berinteraksi melalui pola interaksi yang khas sesuai dengan struktur yang terbentuk. Pada lokasi penelitian, berbagai kelembagaan yang terlibat dalam rantai pasok komoditas gabah/beras setelah dari petani adalah: pedagang pengumpul, penggilingan/RMU, pedagang pasar lokal dan pengecer beras; serta (3) Pembentukan harga gabah di tingkat petani dipengaruhi oleh: (a) Pola musim panen atau paceklik serta awal panen atau akhir panen, (b) biaya usahatani, (c) keberhasilan panen (volume panen) dan kualitas gabah yang dijual. Adapun pembentukan harga beras di tingkat penggilingan beras dipengaruhi oleh: (a) volume beras yang diserap saat panen atau paceklik, (b) tujuan pemasaran, (c) kualitas beras, dan (d) pengaruh harga BULOG, yakni saat membeli gabah atau membeli beras. Sementara pembentukan harga beras di tingkat pedagang eceran/agen beras di pasar lokal dipengaruhi oleh: (a) volume beras yang diserap pedagang saat panen atau paceklik, (b) kualitas beras, (c) pengaruh harga saat BULOG melakukan operasi pasar, dan (d) permintaan serta preferensi konsumen terhadap beras yang dibeli.

Kata kunci: Gabah/Beras, Harga, Rantai Pasok, Jawa Timur

PENDAHULUAN

Beras mempunyai peran yang strategis dalam memantapkan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi dan ketahanan atau stabilitas politik nasional. Dalam hal pengembangan agribisnis beras di Indonesia ke depan memiliki posisi strategis dilihat dari aspek ekonomi, sosial maupun politik. Posisi beras sebagai bahan pangan utama bagi sebagian masyarakat, sampai saat ini belum tergantikan (Suryana *et al.*, 2009).

Dalam sistem agribisnis ini, pasca panen padi merupakan salah satu subsistem mencakup kegiatan mulai dari panen sampai dengan menghasilkan beras dan hasil sampingannya. Penanganan pasca panen padi yang kurang baik akan mengakibatkan sedikitnya hasil produksi padi yang dihasilkan, hal ini akan berdampak bukan hanya pada petani, namun juga semua lembaga yang terkait dengan perberasan.

Sementara itu, rantai pasok beras dari produsen hingga konsumen oleh BPS (2015) digambarkan sebagai distribusi perdagangan yang menggambarkan rantai distribusi suatu barang mulai dari produsen hingga konsumen. Rantai ini mempunyai peran penting dalam perekonomian masyarakat, karena selain merupakan penghubung antara produsen dengan konsumen juga dapat memberikan nilai tambah pada pelakunya. Rantai distribusi yang baik mampu menggerakkan suatu barang dari produsen ke konsumen dengan biaya yang serendah rendahnya dan mampu memberikan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang terlibat di dalamnya. Pola distribusi barang kebutuhan masyarakat saat ini diduga masih bermasalah. Hal ini terlihat dari melambungnya harga barang kebutuhan masyarakat, serta kelangkaan barang tersebut di beberapa daerah. Selain itu, rasa

kepuasan yang belum merata antara produsen, lembaga-lembaga usaha perdagangan (dalam tata niaga) dan konsumen juga menjadi masalah dalam distribusi barang.

Menurut Heizer dan Render (2001), rantai pasokan mencakup keseluruhan interaksi antara pemasok, perusahaan manufaktur, distributor dan konsumen. Interaksi berhubungan dengan transportasi, informasi penjadwalan, transfer kredit dan tunai, serta transfer bahan baku antara pihak-pihak yang terlibat. Sistem pemasaran/pasokan yang efektif dan efisien pada komoditas pangan sebagai prasyarat untuk menjamin agar seluruh konsumen/masyarakat dapat memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu, dengan harga yang terjangkau. Bervariasinya kemampuan produksi pangan antar wilayah dan antar musim menuntut kecermatan dalam mengelola sistem distribusi, agar pangan tersedia sepanjang waktu diseluruh wilayah. Penyediaan prasarana dan prasarana distribusi pangan merupakan bagian dari fungsi fasilitasi pemerintah, yang pelaksanaannya harus mempertimbangkan aspek efektivitas distribusi pangan sekaligus aspek efisiensi secara ekonomi. Biaya pemasaran/distribusi yang paling efisien harus menjadi acuan utama, agar tidak membebani produsen maupun konsumen secara berlebihan (Fuad, 2009). Pola rantai pasok komoditas beras dari produsen melibatkan berbagai kelembagaan pemasarannya di dalamnya, baik yang melalui mekanisme penyerapan gabah oleh BULOG maupun melalui mekanisme pasar komersial umum.

Berpijak dari gambaran di atas, kajian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis dinamika harga gabah/beras di lokasi kajian; (2) Menganalisis kinerja rantai pasok komoditas gabah/beras; dan (3) Menganalisis pembentukan harga beras pada level kelembagaan rantai pasok beras yang terlibat di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Kajian dilakukan pada tahun 2018 di Kabupaten Sidoarjo dan Lamongan Provinsi Jawa Timur. Lingkup penelitian mencakup analisis mengenai perkembangan/dinamika harga gabah/beras, kinerja/kondisi rantai pasok komoditas gabah/beras, margin pemasaran dan kinerja pembentukan harga beras pada level kelembagaan rantai pasok beras yang terlibat di dalamnya.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan melalui analisis tren perkembangan harga, dan analisis pemasaran. Analisis kualitatif dilakukan mengenai kinerja rantai pasok dan pembentukan harga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Harga Gabah, Beras Dan Pembentukan Harga Beras

Harga gabah (GKP) di lokasi kajian Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur mengalami peningkatan selama tahun 2017, yaitu dari bulan Januari hingga Desember 2017 sebesar 2,61%/bulan. Harga gabah cenderung rendah pada bulan-bulan panen seperti bulan Pebruari-April 2017 (panen MH 2016/2017) dengan kisaran harga antara Rp 3.690/Kg - Rp 3.890/Kg, dan harga gabah meningkat ketika supplynya menurun yaitu mulai tanam MKI. Selanjutnya harga gabah menurun kembali ketika panen MK I sekitar bulan Juli-Agustus.

Untuk harga beras, selama tahun 2017 meningkat tipis sekitar 1,03 %/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun harga gabah relatif lebih besar, namun karena keberhasilan produksinya maka ketersediaan beras masih memadai. Akibatnya harga beras hanya mengalami peningkatan yang tipis

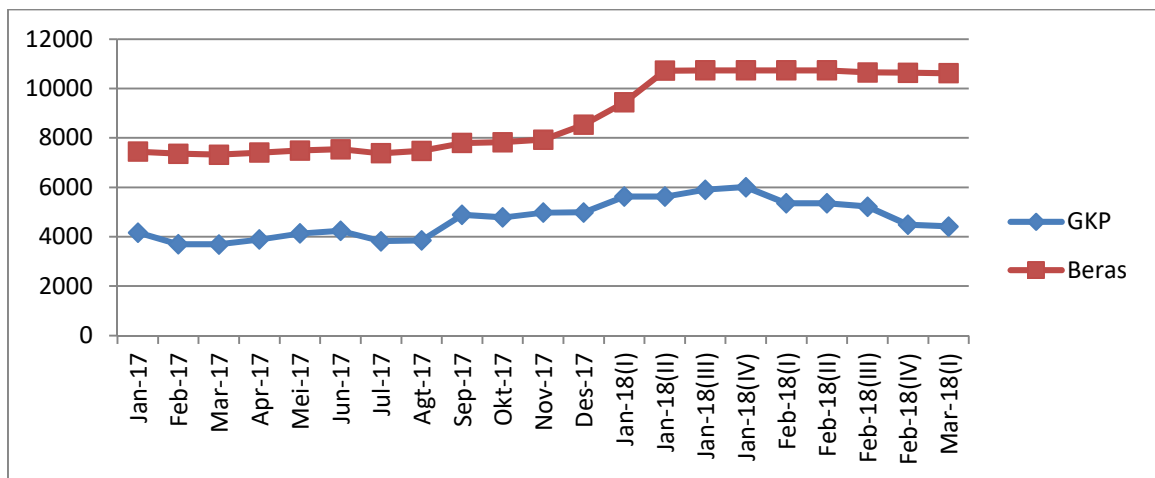
selama bulan-bulan pada tahun 2017 tersebut. Harga beras terjadi saat bulan panen MH 2016/2017 sekitar Rp 7.320/Kg dan tertinggi saat bulan Desember 2017 yaitu ketika menjelang panen MH 2017/2018.

Selanjutnya pada tahun 2018, harga gabah (GKP) kecenderungannya cukup tinggi hingga di atas Rp 5.000/Kg sejak Januari hingga Pebruari Minggu III. Selanjutnya mulai Februari Minggu IV dan posisi Maret Mg I menurun dan berada pada level Rp 4.400/Kg. Harga ini sesungguhnya berada pada level besaran: HPP + fleksibilitas 20% dari HPP. Selanjutnya untuk harga beras kecenderungan cukup stabil berkisar dari Rp 9.439/Kg- Rp 10.733/Kg.

Menurut petani di lokasi Kajian Kabupaten Sidoarjo dan Lamongan bahwa produktivitas panen saat MH 2017/2018 lebih baik dibandingkan dengan MH tahun sebelumnya hingga 5 tahun yang lalu. Produktivitas yang tinggi berkaitan dengan: (1) Iklim yang cukup baik, dimana meskipun curah hujan tidak terus-menerus, (2) Serangan OPT rendah dan sangat terkendali, dan (3) Terdapatnya dukungan pemerintah yang optimal terkait bantuan/subsidi benih, pupuk dan bantuan alsintan.

Adapun rataan produktivitas gabah di lokasi kajian Kabupaten Sidoarjo cukup tinggi yaitu berkisar antara 8-8,2 ton/ha GKP dan di Lamongan berkisar antara 7,5-8 ton/ha. Perolehan hasil panen juga dipengaruhi oleh potensi varietas padi yang ditanam, dan kehilangan hasil saat panen (panen dengan *power tresher* vs panen dengan *Combine Harvester*).

Permasalahan yang dihadapi pada panen MH, dengan masih terdapat curah hujan adalah kesulitan dalam penjemuran hasil panen. Oleh karena itu, dukungan kedepan terkait program hendaknya tidak hanya berupa input terkait benih, pupuk dan alsintan produksi dan panen, akan tetapi juga sangat dibutuhkan berupa bantuan alat pengering dan lantai jemur yang memadai.



Gambar 1. Perkembangan Harga Gabah (GKP) dan Beras Medium di Kabupaten Sidoarjo, 2017-2018 (Rp/Kg)

Menurut Susanti (2017) bahwa variabel harga beras lokal mempunyai pengaruh paling dominan terhadap volume beras impor di Jawa Timur. Sementara Setyoaji et al. (2014) mengungkapkan bahwa Harga beras IR-64 premium tingkat konsumen di Jawa Timur pada tahun 2015-2020 memiliki kecenderungan meningkat. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kemampuan aksesibilitas beras oleh masyarakat dan mendukung program pemerintah maka menurut Garside dan Asjari (2015) perlunya dikembangkan kebijakan ketahanan pangan dengan mempertimbangkan produksi padi/beras lokal.

Analisis Rantai Pasok Gabah/Beras dan Marjin Tataniaga

Pola pemasaran gabah dari petani bisa ke pedagang pengumpul atau ke penggilingan padi. Pada kasus penggilingan skala menengah hingga besar kisaran kapasitas penggilingan antara 3-5 ton beras yang dihasilkan dalam setiap hari operasional. Gabah yang digiling bersumber dari gabah yang dibeli dari petani sekitar Sidoarjo (75%) hingga Ngawi (25%). Mekanisme untuk memperoleh gabah melalui pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul akan memperoleh gabah di sekitar Kabupaten Sidoarjo dan Ngawi dengan pedagang perantara. Pada kasus dimana penggilingan dimiliki oleh Gapoktan maka pedagang pengumpul adalah merupakan bagian dari pengurus Gapoktan dan hasil pembelian gabah secara otomatis merupakan milik penggilingan Gapoktan. Sementara untuk penggilingan non pemilik Gapoktan, maka pedagang pengumpul bisa menjual gabahnya ke penggilingan atau pedagang pengumpul akan menggiling padinya menjadi beras terlebih dahulu yang selanjutnya akan menjual berasnya ke pedagang beras/pasar beras.

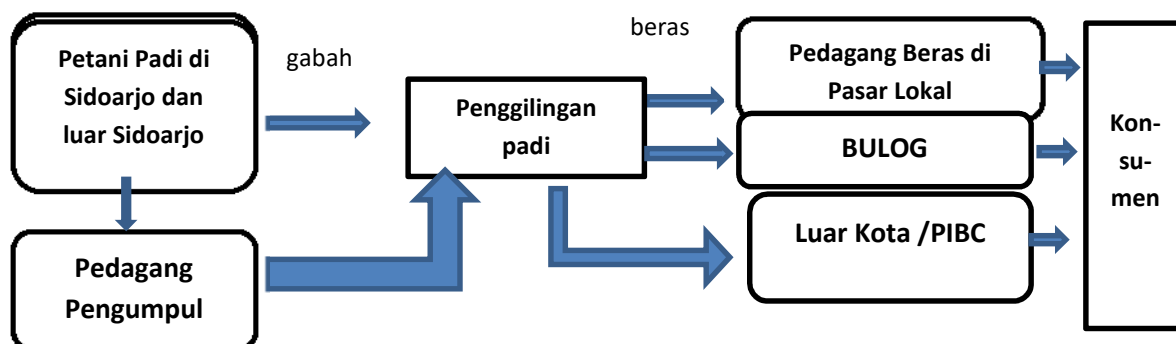
Pada saat musim panen puncak, volume gabah yang digiling dapat berkisar antara 9-10 ton/hari atau sekitar 60 ton/minggu. Musim panen, dengan supply gabah yang besar dapat mencapai sekitar 11 bulan. Adapun rataan rendemen GKG ke beras (varietas Ciherang) tahun ini sekitar 64-65. Untuk rincian biaya yang dikeluarkan pada penggilingan skala besar adalah: (1) Biaya angkut sekitar Rp 100-Rp 150/Kg gabah, (2) Biaya Pengeringan + Penyusutan: Rp 300/Kg gabah, (3) Biaya giling sekitar Rp 350/Kg, (4) Biaya tenaga kerja Rp 200/Kg, (5) Biaya Kemasan Rp 2.500/ukuran 20 kg, dan (4) Biaya transportasi angkutan penjualan sekitar Rp 800-Rp 1000/Kg beras. Penerimaan lain pada usaha penggilingan selain beras adalah katul, dimana untuk setiap 1 kuintal gabah yang digiling akan diperoleh katul sebanyak 15 Kg, dan jika dijual seharga Rp 3.000/Kg.

Beras yang dihasilkan penggilingan dari gabah sendiri selanjutnya akan dijual sebagian besar ke Pasar Induk Cipinang (85%) dan sisanya ke pedagang di Pasar lokal Sidoarjo, dan bahkan dijual (titip) ke mitra Bulog Jawa Timur. Tujuan penjualan tidak terikat pada pedagang tertentu, namun bebas sesuai harga yang dikehendaki. Jenis beras yang dijual ke Pedagang di PIBC adalah jenis beras glosor (setengah putih, untuk beras premium). Harga jual rata-ran per Maret 2018 Rp 9.400/Kg. Sementara jika dijual ke pasar lokal seharga Rp 9.500/Kg.

Adapun beras yang dijual ke pedagang/agen di Pasar lokal Surabaya, selanjutnya bisa dijual ke pedagang eceran atau konsumen. Berdasarkan perolehan marjin pemasaran tampak bahwa penggilingan memperoleh marjin penjualan beras (beli gabah) sebesar Rp 1.180/Kg, kemudian pedagang beras di Pasar lokal memperoleh marjin sebesar Rp 655/kg beras dan pengecer memperoleh marjin sebesar Rp 1.250/Kg (Tabel 1). Dengan demikian kecenderungannya adalah bahwa perolehan marjin pemasaran semakin besar ke arah pelaku pasar eceran. Hasil kajian Mardianto (2015) dan Mardianto *et al.* (2005) menyebutkan bahwa bahwa tujuan pemasaran gabah dan beras dari para petani padi di Indonesia terbanyak ke pasar yang menawarkannya lebih tinggi. Secara detail saluran pemasaran gabah di lokasi kajian ini meliputi dari petani → pedagang/penggilingan → pedagang besar → pengecer → konsumen (Gambar 2).

Rantai pasok pasar disusun oleh sejumlah entitas yang saling berinteraksi melalui pola interaksi yang khas sesuai dengan struktur yang terbentuk. Semakin banyak jumlah entitas yang terlibat dalam supply chain maka akan berpengaruh pada struktur yang terbentuk dan menentukan kompleksitas sebuah rantai pasok. Entitas-entitas tersebut saling berinteraksi guna mencapai tujuan bersama, yaitu konsumen

akhir (Mahbubi, 2013). Menurut Zhou dan Benton (2007), sebuah supply chain merupakan sistem terintegrasi. Sebagai sebuah sistem, sudut pandang analisis terhadap supply chain harus menyeluruh. Seluruh komponen sistem harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.



Gambar 2. Rantai Distribusi gabah dan Beras di lokasi kajian Kabupaten Sidoarjo, 2018

Tabel 1. Kinerja Harga dan Marjin Pemasaran Gabah/Beras dari Tingkat Petani, Pedagang, penggilingan, Grosir dan Pengecer, 2018 (Rp/Kg)

No	Pelaku Pemasaran	Biaya Susut (Rp/Kg)	Bentuk beli/jual	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Biaya giling, Pemasaran & lainnya (Rp/kg)	Total Biaya (Rp/Kg)	Marjin Pemasaran (Rp/Kg)
1	Petani	-	(gabah/gabah)	-	4.500	-	1.300	-
2	Pengumpul	-	(gabah/gabah)	4.500	4.800	-	125	175
3	Penggilingan	720	(gabah/beras)	4.800	9.500	2.800	3.520	1.180
4	Pedagang Pasar lokal	95	(beras/beras)	9.500	10.500	250	345	655
5	Pengecer	-	(beras/beras)	10.000	11.500	250	250	1.250

Sumber: Data primer penelitian (2018)

Menurut Septya et al. (2018) bahwa struktur pasar beras di Surabaya adalah pasar kompetitif pada lini penggilingan, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang eceran. Lebih lanjut Saefullah (2013) mengungkapkan bahwa distribusi gabah/beras dari tingkat produsen sampai ke konsumen di Jawa Timur melibatkan pelaku-pelaku yaitu petani, pedagang gabah lokal, pedagang gabah luar kabupaten/provinsi, KUD, pengusaha penggilingan, pedagang beras grosir, pedagang beras eceran, pedagang beras antar provinsi, mitra kerja Bulog, Satgas Pengadaan Dalam Negeri Bulog, UB-PGB milik Bulog dan konsumen.

Menurut Sutrisno (2007) bahwa sistem pemasaran beras sangat mempengaruhi pembelian produk oleh konsumen dan efisiensi tataniaga beras secara keseluruhan. Efisiensi pemasaran yang rendah akan menyebabkan tingginya biaya dan harga penjualan akhir, yang akan mempengaruhi sistem bisnis secara keseluruhan. Inefisiensi pemasaran tidak hanya menekan keuntungan yang diraih produsen tetapi juga melemahkan daya saing. Hal ini tentu saja harus dihindarkan mengingat beras merupakan komoditas yang bersaing ketat.

Oleh karena itu, sistem dan strategi pemasaran beras harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu berjalan efektif sesuai dengan karakteristik dinamika perubahan pasar. Untuk membangun sistem agribisnis beras yang layak, dibutuhkan berbagai informasi pemasaran mutakhir yang bisa mendukung jalannya kegiatan bisnis. Dalam rangka meningkatkan efisiensi pemasaran dapat ditempuh melalui upaya menyederhanakan rantai tata niaga gabah/beras mulai dari petani hingga konsumen/masyarakat. Upaya ini juga diharapkan sekaligus dapat meningkatkan posisi tawar di tingkat petani.

Pada tahun 2017, Bulog Divre Jawa Timur menargetkan dapat menyerap gabah (setara beras) sebanyak 906.240 ton. Namun realisasinya hanya sekitar 63,90%. Bila dilihat pada beberapa Subdivre, misalnya pada lokasi sentra padi Bojonegoro dan Lamongan dari target 95.000 ton, penyerapannya relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata Jawa Timur yaitu mencapai 66,40%. Untuk lokasi subdivre seperti Surabaya Utara (didalamnya terdapat Kabupaten Sidoarjo) dan Madiun (didalamnya melingkupi sentra Kabupaten Ngawi) masing-masing realisasi serapannya sebesar 57,60% dan 48% (Tabel 2).

Pada tahun 2018, penyerapan gabah (setara beras) di Divre Jawa Timur dari target 697 ribu ton pada posisi 8 Maret 2018 baru sekitar 3,8%. Pada lokasi kajian di tiga subdivre, ternyata realisasi serapannya dibawah rata-rata serapan gabah (setara beras) di Jawa Timur. Menurut Bulog, bahwa masih rendahnya serapan gabah di Jawa Timur mengingat panen padi di Jawa Timur belum seluruhnya. Musim panen padi MH 2017/2018 di Jawa Timur telah berlangsung sejak Januari 2018, dan meningkat pada bulan Pebruari serta Puncaknya pada bulan Maret 2018.

Menurut Bulog, belum optimalnya panen di Jawa Timur menyebabkan harga gabah masih tinggi di tingkat petani. Berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, bahwa panen MH 2017/2018 masih berjalan, dan hingga posisi awal Maret proporsi panen baru sekitar 50-60%. Untuk di Sentra produksi seperti di Lamongan dan Sidoarjo baru panen sekitar 50%. Sesuai INPRES No. 5 tahun 2015, bahwa HPP gabah sebesar Rp 3.700/Kg. Selanjutnya berdasarkan Rapat Koordinasi Terbatas antara Kementerian Perdagangan, Pertanian, dan pihak terkait lainnya akhirnya pemerintah memutuskan untuk menaikkan fleksibilitas harga penyerapan gabah dari sebelumnya 10% di atas harga penyerapan pemerintah (HPP) menjadi 20% di atas HPP. Melalui kenaikan itu, diharapkan Bulog bisa membeli GKP maksimal 20% di atas HPP untuk semua wilayah.

Tabel 2. Penyerapan Gabah (Setara Beras) oleh Bulog Divre Jawa Timur, 2017 dan Posisi Maret 2018

No.	Divre/Sub Divre	2017 (Ton)		Hingga Per 8 Maret 2018	
		Target (ton)	Realisasi (%)	Target 2018 (ton)	Realisasi (%)
1.	Divre Jawa Timur	906.240	63,90	697.000	3,8
2.	Lokasi kajian Sub Divre:				
	a. Surabaya Utara	95.000	57,60	74.300	1,4
	b. Bojonegoro	106.301	66,40	76.299	2,8
	c. Madiun	64.150	48,0	38.900	3,3

Sumber: Bulog Divre Jatim (2018)

Analisis Pembentukan Harga Gabah/Beras

Pembentukan harga gabah di tingkat petani dipengaruhi oleh: (1) Pola musim panen atau paceklik serta awal panen atau akhir panen, (2) biaya usahatani, (3) keberhasilan panen (volume panen) dan kualitas gabah yang dijual. Adapun pembentukan harga beras di tingkat penggilingan beras dipengaruhi oleh: (1) volume beras yang diserap saat panen atau paceklik, (2) tujuan pemasaran, (3) kualitas beras, dan (3) pengaruh harga BULOG, yakni saat membeli gabah atau membeli beras. Sementara pembentukan harga beras di tingkat pedagang eceran/agen beras di pasar lokal dipengaruhi oleh: (1) volume beras yang diserap pedagang saat panen atau paceklik, (2) kualitas beras, (3) pengaruh harga saat BULOG melakukan operasi pasar, dan (4) permintaan serta preferensi konsumen terhadap beras yang dibeli.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola pemasaran gabah dari petani hingga diolah menjadi beras selanjutnya hingga pemasarannya sampai konsumen melibatkan berbagai kelembagaan pemasaran. Rantai pasok pasar disusun oleh sejumlah entitas yang saling berinteraksi melalui pola interaksi yang khas sesuai dengan struktur yang terbentuk. Semakin banyak jumlah entitas yang terlibat dalam supply chain maka akan berpengaruh pada struktur yang terbentuk dan menentukan kompleksitas sebuah rantai pasok. Entitas-entitas tersebut saling berinteraksi guna mencapai tujuan bersama, yaitu konsumen akhir. Adapun kelembagaan yang terlibat mulai dari petani, pedagang pengumpul gabah, penggilingan, pedagang/agen di pasar lokal, pedagang PIBC, pengecer hingga konsumen. Dalam tataniaga tersebut, masing-masing pelaku yang terlibat akan memperoleh margin pemasaran. Adapun kecenderungannya adalah bahwa perolehan margin pemasaran semakin besar ke arah pelaku pasar eceran.

Harga gabah (GKP) di lokasi kajian Kabupaten Jawa Timur mengalami peningkatan selama tahun 2017, yaitu dari bulan Januari hingga Desember 2017. Harga gabah cenderung rendah pada bulan-bulan panen seperti bulan Pebruari-April 2017 (panen MH 2016/2017), dan harga gabah meningkat ketika supplynya menurun yaitu mulai tanam MKI. Selanjutnya harga gabah menurun kembali ketika panen MK I sekitar bulan Juli-Agustus. Untuk harga beras, selama tahun 2017 meningkat tipis sekitar 1,03 %/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun harga gabah relatif lebih besar, namun karena keberhasilan produksinya maka ketersediaan beras masih memadai. Akibatnya harga beras hanya mengalami peningkatan yang tipis selama bulan-bulan pada tahun 2017 tersebut.

Rantai pasok pasar disusun oleh sejumlah entitas yang saling berinteraksi melalui pola interaksi yang khas sesuai dengan struktur yang terbentuk. Pada lokasi penelitian, berbagai kelembagaan yang terlibat dalam rantai pasok komoditas gabah/beras setelah dari petani adalah: pedagang pengumpul, penggilingan/RMU, pedagang pasar lokal dan pengecer beras.

Pembentukan harga gabah di tingkat petani dipengaruhi oleh: (a) Pola musim panen atau paceklik serta awal panen atau akhir panen, (b) biaya usahatani, (c) keberhasilan panen (volume panen) dan kualitas gabah yang dijual. Adapun Pembentukan harga beras di tingkat penggilingan beras dipengaruhi oleh: (a) volume beras yang diserap saat panen atau paceklik, (b) Tujuan pemasaran, (c) kualitas beras, dan (d) pengaruh harga BULOG, yakni saat membeli gabah atau membeli beras. Sementara pembentukan harga beras di tingkat pedagang eceran/agen beras di pasar lokal dipengaruhi oleh: (a) volume beras yang diserap pedagang saat panen atau paceklik, (b) kualitas beras, (c) pengaruh harga saat BULOG melakukan operasi pasar, dan (d) permintaan serta preferensi konsumen terhadap beras yang dibeli.

Permasalahan yang dihadapi pada panen MH, dengan masih terdapat curah hujan adalah kesulitan dalam penjemuran hasil panen. Oleh karena itu, dukungan kedepan terkait program hendaknya tidak hanya berupa input terkait benih, pupuk dan alsintan produksi dan panen, akan tetapi juga sangat dibutuhkan berupa bantuan alat pengering dan lantai jemur yang memadai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para pejabat dan staf di lingkup Dinas Pertanian Kabupaten Sidoarjo dan Lamongan atas dukungan pelaksanaan penelitian dan pemberian data/informasi yang diberikan selama penelitian dilakukan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para

kelompoktani, pedagang dan RMU yang telah memberikan data/informasi berharga pada saat penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2015. *Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia 2015*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Fuad. M. 2009. *Pengantar Bisnis*. Gramedia. Jakarta.
- Heizer dan Render. 2001. *Manajemen Operasi: Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasokan*. Terjemahan Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.
- Garside, A.K dan H.Y Asjari. 2015. Simulasi Ketersediaan Beras Di Jawa Timur. *JITI*, 14(1):. 47-58.
- Mahbubi, A. 2013. Model Dinamis Supply Chain Beras Berkelanjutan dalam Upaya Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 10(2): 81-89.
- Mardianto, Y. Supriatna, N.K Agustin. 2005. Dinamika Pola Pemasaran Gabah dan Beras di Indonesia. *FAE* 23(2): 116-131.
- Mardianto. 2015. Dinamika pola pemasaran gabah dan beras di Indonesia. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 23(2): 116-131.
- Septya, F., S. Widayanti, Sudiarto, I.T. Amir. 2018. Struktur dan Perilaku Pasar Beras Surabaya. *Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA* 7(1): 27-39.
- Setyoaji, S.B., E. S Hani, A.F Sunartomo. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras Ir-64 Premium 2015-2020 Di Jawa Timur. *Berkala Ilmiah Pertanian* 1(1):1-11.
- Susanti, I. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Beras Impor Di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi* II(1): 295-319.
- Suryana, R.N., D. Rachmina, Sumedi dan T. Novianti. 2009. Analisis Efisiensi dan Daya Saing Padi Pandan Wangi Indonesia. *Jurnal Pertanian*.
- Sutrisno. 2007. Trend Pemasaran Beras di Indonesia. *Jurnal Pangan* 48(XVI): 10-22.
- Zhou H and Benton WC. 2007. Supply chain practice and information sharing. *Journal of Operations Management* 25(6): 1348–1365.